

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak sebagai salah satu makhluk sosial memiliki kewajiban untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dikarenakan anak tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan. Anak dapat menggunakan emosi sebagai ungkapan perasaannya untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, maka perkembangan sosial dan emosional pada anak perlu dikembangkan dengan baik sejak masa anak-anak.

Perkembangan sosial dan emosional dapat membantu anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat diterima pada tatanan masyarakat, serta memahami norma yang telah ada di masyarakat. Pada perkembangan sosial emosional terdapat komponen yang perlu di tanamkan sejak dini. Menurut Sujiono dan Sujiono kemampuan sosial dan emosional yang perlu dipelajari anak adalah sebagai berikut.

(1) rasa percaya pada lingkungan luar diri anak (*to trust other outsides their families*), (2) kemandirian dan pengendalian diri (*to gain independence and self control*), dan (3) mengambil inisiatif serta berperilaku untuk dapat diterima di kelompok sosial (*to take initiative and assert themselves in social acceptable ways*)¹.

¹ Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) hal. 43

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat tiga komponen perkembangan sosial emosional anak yang perlu dipelajari anak. Ketiga komponen tersebut dapat diasah melalui proses yang dilakukan secara terus menerus sehingga ketiganya dapat membantu anak agar dapat memahami serta menjalankan norma yang telah ada di masyarakat.

Kemandirian merupakan salah satu bagian dari komponen sosial emosional yang perlu ditingkatkan pada anak usia dini. Secara umum, kemandirian merupakan suatu perilaku dalam diri manusia untuk menjalankan segala aktivitasnya oleh dirinya sendiri tanpa bantuan. Kemampuan kemandirian pada anak sangat penting agar mengupayakan anak untuk menolong dirinya sendiri serta bertanggung jawab pada tugas yang akan di jalannya.

Kemandirian anak usia dini secara fisik ditandai dengan adanya keinginan alami anak untuk melakukan kegiatan tanpa dibantu oleh orang lain. Kemandirian pada diri anak mencakup penugasan keterampilan seperti memakai baju sendiri, mengambil makanan sendiri dan lain sebagainya². Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap tugas yang mengarah pada kemampuan menolong diri sendiri merupakan bagian

² George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) hal. 228

dari kemampuan kemandirian. Melalui kegiatan keterampilan tersebut, akan mempermudah aktivitas anak itu sendiri.

Selama melakukan keterampilan menolong diri sendiri, anak akan dilatih untuk memiliki rasa percaya diri agar mampu melakukan tugasnya dengan baik. Anak bukan hanya mampu melakukan tugas secara pribadi, namun akan mampu memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, manfaat adanya kemandirian anak adalah anak dapat mengarahkan diri tanpa dibantu oleh orang lain serta menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan.

Contoh-contoh dari kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari anak-anak di negara Jepang. Anak-anak usia sekolah di Jepang terbiasa melakukan kegiatannya secara mandiri, seperti berjalan kaki ke sekolah, menyiapkan makanan sendiri, membuang sampah kecil, belanja ke toko kelontong dan lain-lainnya³. Kemandirian anak tersebut tidak lepas dari motivasi dan dukungan orang tua yang terus mendorong anak untuk dapat melakukan kegiatan secara pribadi. Untuk itu, kemandirian perlu dilatih, bukan didapatkan secara instan.

Kemandirian anak usia dini tidak lepas dari peran lingkungan terdekatnya. "Lingkungan adalah sarana belajar bagi anak usia dini.

³ Anon, *Bagaimana Anak-anak Jepang Belajar Mandiri?*, 2017, (<http://jpninfo.com/id/323>). Diakses pada 4 April 2018

Semua kondisi lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat menjalankan proses kehidupannya”.⁴ Salah satu lingkungan terdekat bagi anak adalah lingkungan keluarga, maka keberadaan lingkungan keluarga akan membantu untuk menunjang proses pembelajaran dan mempengaruhi kemandirian bagi anak usia dini.

Melalui pengalaman yang anak lihat pada lingkungan keluarga, membuat anak mencontoh kegiatan yang dilakukan orang tua. Hal itu sejalan dengan Tandry yang mengatakan bahwa ”Pendidikan terhadap anak harus dimulai dari keluarga karena cara belajar yang dikuasai anak adalah meniru perilaku orang lain.”⁵ Misalnya anak melihat Ayahnya mengancingkan bajunya sendiri, lalu melihat Ibunya makan di meja makan bersama keluarga. Hal tersebut akan menambah pengalaman anak bahwa anak juga dapat melakukan kegiatan tersebut tanpa bantuan orang lain. Untuk itu, orang tua harus memberikan contoh agar anak terstimulasi untuk belajar melakukan kegiatan secara mandiri.

Pada proses pemberian stimulasi kemandirian, orang tua harus memiliki kesabaran dan tidak melarang anak. Karena ketidaksabaran dan larangan orang tua dapat menghambat proses kemandirian anak. Contohnya, saat anak sedang mencoba memakai bajunya sendiri

⁴ Rita Eka Izzati, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) hal.11

⁵ Novita Tandry, *Happy Parenting*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2016) hal. 109

terdapat orang tua yang menunjukkan ketidaksabaran kepada anak dengan mengambil alih pekerjaan anak. Hal tersebut tidak seharusnya diperkenankan, karena anak sedang bereksplorasi untuk memecahkan masalah tersebut. Sebaiknya orangtua mendukung aktivitas anak yang dilakukannya sendiri.

Di Indonesia terdapat bukti bahwa sebagian orang tua tidak dapat memberikan peran yang baik dalam melatih kemandirian anak. Pada jurnal penelitian yang dilakukan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Jintap Jetis Ponorogo yang dilakukan oleh Jen Ratna Aryani pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 23 orang tua dari 44 responden (52,27%) memiliki peran buruk dalam melatih kemandirian anak usia pra sekolah (3-6 tahun).⁶ Kasus tersebut merupakan dampak bila tidak adanya kesempatan yang diberikan oleh orang tua, kurang adanya rasa percaya diri pada orang tua saat menanamkan kemandirian, dan ketidaksabaran orang tua untuk membiarkan anaknya melakukan kegiatan sendiri.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak, maka diperlukan panutan atau contoh dari orang tua yang dianggap sudah berhasil dalam membentuk kemandirian anak

⁶ Jen Ratna Aryani, " *Peran Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun)*", (Karya Tulis Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Ponorogo : Keperawatan, 2013)

dirumah. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan di lembaga PAUD Hortensia RW 09 yang terletak pada kelurahan Cawang, Jakarta Timur.

Terdapat 1 anak yang memiliki karakter mandiri. Anak tersebut berinisial Z. Hal menarik bagi peneliti adalah ketika Z berangkat ke sekolah sendiri dengan menggunakan sepeda di saat anak-anak lain diantarkan ke sekolah bersama dengan orang tua masing-masing. Kemudian pada observasi pada tanggal 25 April 2018, Z memperlihatkan karakter mandiri lainnya. Pada hari tersebut Z terlihat mengerjakan tugas sendiri, menaruh pensil dan penghapus di tempat pensil setelah melakukan kegiatan, lalu menaruh tempat pensil dan buku di tas tanpa arahan dari guru⁷.

Pada saat berada di rumah, Z menunjukkan beberapa karakter mandiri. Karakter tersebut ditunjukkan ketika Z sampai dirumah, Z melepas sepatu dan kaos kakinya sendiri, lalu Z melepaskan pakaian dan mengambil baju untuk dipakai. Kemudian, Z makan siang tanpa dibantu oleh Ayah Z. Setelah itu, Z berani bermain bersama teman-teman tanpa didampingi oleh orang tua.⁸

⁷ Catatan Lapangan Pra Penelitian 1

⁸ Catatan Lapangan Pra Penelitian 2

Berdasarkan peristiwa yang telah ditemukan di lapangan tentang kemandirian anak, peneliti ingin mengetahui secara mendalam proses yang dilakukan oleh orang tua ketika menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun yang berada di Jalan Hj. Kyai Kontong RT 008/009 Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Penelitian terjadi selama anak berada di dalam lingkungan rumah dengan melihat kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak, serta pengimplementasian kemandirian saat berada di sekolah dan di rumah.

B. Fokus Penelitian

Kemandirian merupakan sebuah kemampuan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki pengaruh besar dalam menanamkan kemandirian. Terdapat peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak, misalnya memberikan pemahaman sejak awal dan memberikan cara-cara lain untuk menerapkan kemandirian, sehingga menciptakan pola pembentukan pada kemandirian tersebut. Pada penelitian ini, responden berjumlah satu orang. Nama responden tersebut peneliti samarkan menjadi Z. Responden berusia 5-6 tahun. Ananda Z memiliki karakter mandiri, sehingga dapat menjadi contoh bagi anak seusianya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menentukan fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana cara yang dilakukan orang tua untuk menanamkan kemandirian kepada anak usia 5-6 tahun?
3. Apa saja perilaku kemandirian yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana pola pembentukan yang dibentuk oleh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Jalan H. Kyai Kontong RT 008/009 Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian setelah melakukan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk memahami karakter anak-anak serta cara penanganannya.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh bagi orang tua lain dalam upaya menanamkan kemandirian pada anak dan lebih cermat dalam menangani anak masing-masing.

- c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat kepada sesama peneliti yang berniat melakukan jenis penelitian yang sama.

